

Model Dakwah Mubalig dalam Pembinaan Masyarakat Di Desa Pattongko Kecamatan Sinjai Tengah



Oleh: Nursan¹, Mahmuddin², Arifuddin³

Pascasarjana UIN Alauddin Makassar

Email : nursanuccang@gmail.com¹, Mahmuddin.Dakwah@uin-alauddin.ac.id²,
Arifuddin.tike@uin-alauddin.ac.id³.

Submission date: Mei 2022

Accepted date: Juli 2022

Published in: Agustus 2022

Abstract:

This research discusses the Communication of Preachers (Mubaligh) in Religious Development among the Community in Pattongko Village, Central Sinjai Sub-District. The objective of this study is to analyze the communication of preachers in religious development among the community in Pattongko Village, Central Sinjai Sub-District.

This research is qualitative in nature and employs a Naturalistic approach. Primary and secondary data sources are used. Data collection methods include observation, interviews, and documentation. Data processing and analysis proceed through three stages: Data Collection, Data Reduction, Data Display, and Conclusion Drawing (Verification).

The results of this research indicate that the communication of preachers in Pattongko Village encompasses initiatives to enhance people's understanding of the existence of Allah SWT, nurture belief in Allah SWT, create a community that practices tolerance, and foster a community with disciplined, independent, responsible, and honest values. The communication ethics used by the preachers are based on communication principles in the Quran in Pattongko Village, Central Sinjai Sub-District, consisting of six principles: qaulan karima (noble words), qaulan sadida (truthful words), qaulan ma'rufa (good words), qaulan baligha (effective, open, transparent words), qaulan layyina (gentle words), and qaulan maisura (appropriate words).

The implication of this research is that the gathered information can be used by the community as a reference for further research and as reading material on the communication of preachers in religious development in Pattongko Village, Central Sinjai Sub-District. Further studies are needed on the Communication of Preachers in Religious Development to provide optimal solutions. It is also important to follow up on the results of this research to ensure practical implementation beyond theoretical aspects.

Keywords: Preaching Communication, Religious Development.

Abstrak:

Penelitian ini membahas tentang Komunikasi Dakwah Mubaligh Dalam Pembinaan Keagamaan Masyarakat Di Desa Pattongko Kecamatan Sinjai Tengah. Tujuan penelitian ini yaitu: Menganalisis Komunikasi Dakwah Mubaligh dalam Pembinaan Keagamaan Masyarakat di Desa Pattongko Kecamatan Sinjai Tengah.

Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan pendekatan Naturalistik. Sumber data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik pengolahan dan analisis data dilakukan dengan melalui tiga tahapan yaitu: Collection Data, Data Reduction, data display, dan penarikan kesimpulan (verification).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi dakwah mubaligh di desa pattongko melingkupi inisiatif dalam memahami manusia akan keberadaan Allah SWT, menumbuhkan rasa keimanan kepada Allah SWT, menciptakan jamaah yang saling toleransi, dan menciptakan jamaah yang memiliki jiwa disiplin, mandiri, bertanggung jawab dan jujur. Etika komunikasi yang digunakan para mubaligh berdasarkan prinsip-prinsip komunikasi dalam Alquran di desa pattongko kecamatan sinjai tengah yaitu ada 6 prinsip: qaulan karima (perkataan yang mulia); qaulan sadida (perkataan yang benar/lurus), qaulan ma'rufa (perkataan yang baik), qaulan baligha (perkataan yang efektif, terbuka, transparan), qaulan layyina (perkataan yang lemah lembut), dan qaulan maisura (perkataan yang pantas).

Implikasi dari penelitian ini masyarakat mampu mengambil informasi yang telah penulis kumpulkan agar dapat menjadi bahan acuan untuk penelitian selanjutnya, maupun sumber bacaan tentang Komunikasi Dakwah Mubaligh Dalam Pembinaan Keagamaan Masyarakat Di Desa Pattongko Kecamatan Sinjai Tengah. Diperlukan kajian lebih lanjut terkait Komunikasi Dakwah Mubaligh Dalam Pembinaan Keagamaan agar dapat memberikan banyak solusi terbaik serta perlunya menindak lanjuti hasil penelitian ini agar tidak hanya menjadi sebatas teori.

Kata Kunci: Model dakwah, Pembinaan.

PENDAHULUAN

Komunikasi pada dasarnya adalah suatu proses antara komunikator dan komunikator yang saling mempengaruhi, dalam proses komunikasi, manusia adalah seperangkat simbol komunikasi. Komunikasi sangat diperlukan dalam hampir semua aktivitas manusia. Telah dibuktikan dalam sebuah penelitian bahwa manusia dalam aktivitas komunikasi hampir 75% segar setelah mereka bangun dari tidur. Melalui komunikasi, terbentuk secara alamiah sifat saling kasih dan peduli serta pengetahuan akan mudah di sebarluaskan. Dimana komunikasi memiliki peran yang sangat signifikan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa maupun bernegara. Dikarenakan komunikasi memegang peranan penting dalam setiap unsur vital kehidupan.

Baik komunikasi maupun dakwah dilakukan secara langsung maupun tidak langsung. Dalam proses komunikasi langsung atau dakwah dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu verbal dan nonverbal. Dalam penyampaian pesan verbal, komunikasi atau dakwah bisa satu arah atau dua arah. Dalam komunikasi nonverbal atau dakwah, kegiatan ini dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan atau iklan dengan tujuan mengubah sikap dan perilaku.¹

¹Mubasyaroh, *Dakwah dan Komunikasi (Studi Penggunaan Media Massa dalam Dakwah)*, jurnal, vol.4, No. 1 juni 2016, h. 109.

Komunikasi yang disampaikan haruslah efisien agar dakwah yang disampaikan ditransmisikan dengan sesuai agar materi-materi yang disampaikan mudah untuk dipahami dan diamalkan.²

Tujuan dakwah pada dasarnya untuk mengajak orang-orang menjadikan Al-quran dan Hadis sebagai sumber ajaran Islam, sebagaimana ajaran dakwah yang diajarkan bersumber dari kedua hukum Islam tersebut. Dakwah adalah proses perubahan seseorang atau masyarakat (pikiran, perasaan, perilaku) dari keadaan yang buruk menjadi jauh lebih baik. Dakwah jika diartikan lebih detail diartikan sebagai kegiatan menyeruh kepada amal ma'ruf dan nahi mungkar. Berdasarkan uraian di atas, betapa banyak kegiatan periklanan yang idealnya dapat berhasil jika komunikasi yang disampaikan sesuai dan efektif. Dalam pengertian ini, komunikator atau Dai juga harus mewaspadai penampilan komunikator dan pesan yang akan disampaikan kepada mad'u atau komunikator sehingga dapat terjalin proses komunikasi yang aktif.³

² A. Markarma, *Komunikasi Dakwah Efektif dalam Perspektif Al-Qur'an*, jurnal, vol. 11, No. 1, juni 2014, h. 140.

³Eva maghfiroh, *komunikasi dakwah; dakwah interaktif melalui media komunikasi*, jurnal, volume 2, nomor 1, februari 2016,h. 38

Dakwah memiliki arti yang tidak jauh berbeda dengan komunikasi, dimana memiliki kesamaan yaitu menyeruh atau mengajak, sedangkan orang yang melakukan tindakan seruan dikenal dengan istilah *Dai*, namun kadang orang yang menyeruh dikenal dengan istilah *muballiq* atau *tabliq*. Yaitu orang bertindak sebagai penyampai pesan untuk umat sekalian. Secara harfiah kata komunikasi memiliki padanan kata yang artinya menyampaikan apa yang kita dengan kepada orang lain, yang sifatnya mengajak namun dengan menggunakan tutur kata yang indah. Biasanya berupa pesan, opini dan lain sebagainya dan apapun itu yang muncul di dalam pikiran seorang *muballiq*.⁴

Dalam menyampaikan suatu dakwah tentunya harus disampaikan oleh orang yang telah berpengalaman seperti seorang *Dai* agar pesan yang disampaikan mudah dimengerti dan diserap oleh seseorang. Baiknya informasi yang disampaikan dengan bahasa lugas agar apa yang diharapkan dapat tersalurkan dengan baik kepada masyarakat di tempat tersebut. Komunikasi yang disampaikan haruslah efisien agar dakwah yang disampaikan ditransmisikan dengan sesuai agar materi-materi yang disampaikan mudah untuk dipahami dan diamalkan.⁵

Berdasarkan pemaparan diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian di Desa Pattongko Kecamatan Sinjai Tengah, dengan mengfokuskan penelitian pada Model dakwah para Mubalig dalam pembinaan masyarakat di desa pattongko Kecamatan Sinjai Tengah.

Berangkat dari latar belakang yang diuraikan peneliti di atas tentang model dakwah mubalig dalam pembinaan masyarakat di Desa Pattongko Kecamatan Sinjai Tengah. Dengan demikian peneliti merumuskan rumusan masalah penelitian yaitu bagaimana model dakwah mubalig

dalam pembinaan masyarakat di Desa Pattongko Kec. Sinjai Tengah.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan menggunakan pendekatan *naturalistic* atau pendekatan secara alamiah, sebagaimana dakwah disampaikan secara langsung. Pendekatan *naturalistic* dalam penelitian ini berusaha untuk mengkaji kondisi individu dalam lingkungan alam atau alam, tidak terkontrol atau kondisi laboratorium. Pendekatan penelitian *naturalistic* dipilih mengungkapkan kondisi yang dialami individu selama proses pengembangan kemampuan alamiahnya, sehingga menghasilkan gambaran tentang situasi yang diteliti dan hasil yang terdapat dalam observasional. Sedangkan pendekatan yang digunakan untuk meneliti dan memperoleh data, yaitu menggunakan metode pendekatan dakwah. Pendekatan ini dilakukan sejauhmana untuk memperoleh data melalui pengamatan langsung terhadap situasi yang tengah diteliti ditengah masyarakat. Sumber data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, serta dokumentasi. Teknik pengolahan dan analisis data dilakukan dengan melalui tiga tahapan yaitu: mereduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan (*verification*).

PEMBAHASAN

Model komunikasi dakwah adalah suatu aktifitas yang menggambarkan proses komunikasi ataupun penyampaian pesan oleh mubaligh kepada mad'u berupa ajaran Islam sebagai suatu metode atau pendekatan untuk mengajak orang lain agar berperilaku dan berbuat baik sesuai dengan ajaran Islam dengan maksud agar pesan yang disampaikan dapat diterima oleh mad'u, serta untuk meningkatkan persaudaraan diantara masyarakat yang terdapat perbedaaan suku dan bahasa. Dengan demikian antara umat satu dengan yang lainnya dapat berperilaku dan berbuat baik serta dapat hidup rukun dan damai.

Juga telah dikemukakan bahwa, model komunikasi dakwah yang secara

⁴Uchajana Effendy, Onong. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. (RemajaRosdakarya :Bandung. 1984) h. 9.

⁵A. Markarma, *Komunikasi Dakwah Efektif dalam Perspektif Al-Qur'an*, jurnal, vol. 11, No. 1, juni 2014, h. 140.

keseluruhan terdapat adanya beberapa komponen dasar komunikasi dakwah, yaitu adanya orang yang mengirim pesan (komunikator), pesan yang disampaikan (message), alat yang digunakan (media), penerima pesan (komunikan), dan tujuan dari pada pesan yang disampaikan.

Berdasarkan hasil temuan penelitian dilapangan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi, model komunikasi dakwah yang digunakan mubaligh dalam menyampaikan pesan dakwahnya adalah model komunikasi yang dikemukakan Lasswell, yaitu mubaligh menyampaikan pesan dakwahnya kepada masyarakat atau jamaah dengan cara menyejukan hati, menggembirakan bukan menakut-nakuti, mencari titik persamaan bukan perbedaan, meringankan bukan memberatkan, bertahap dan berangsur-angsur secara frontal, sebagaimana pola dakwah yang dilakukan Rasulullah SAW ketika merubah kehidupan jahiliah menjadi kehidupan Islamiyah. Tujuannya agar masyarakat dapat menerima dan mengikuti serta menerapkan pesan dakwah yang telah disampaikan oleh mubaligh sehingga dapat merubah tingkah laku orang yang di dakwahi (*mad'u*) menjadi lebih baik.

Hal demikian sesuai dengan hasil wawancara dengan mubaligh atas nama bapak Baharudiin,

"Tujuan utama kami dalam menyampaikan dakwah kepada masyarakat desa pattongko ialah memberikan pemahaman kepada masyarakat apa yang seharusnya dilakukan dan apa yang semestinya kita tinggalkan, selain itu pula kami ingin menyejukan hati masyarakat dengan indahnya islam, menggembirakan bukan menakut-nakuti dan bahkan tidak memojokkan satu sama lain dalam beragama".⁶

Dengan model komunikasi Lasswell, mubaligh dapat melihat reaksi atau respon dari masyarakat (*mad'u*) yang telah di dakwahi, apakah menerima atau justru

mengabaikan pesan dakwah yang telah disampaikan oleh Mubaligh tersebut.

Hal-hal yang erat kaitanya dengan keberhasilan pelaksanaan komunikasi dakwah lazim disebut faktor yang mempengaruhi komunikasi dakwah, baik faktor dari luar maupun faktor dari dalam kegiatan komunikasi dakwah itu sendiri. Faktor dari dalam merupakan hal yang melekat pada kegiatan komunikasi dakwah, artinya komunikasi dakwah tidak akan berhasil tanpa adanya faktor tersebut. Faktor dari dalam diantaranya: sumber (mubaligh), materi (pesan yang disampaikan), tujuan, saluran (media), sasaran dakwah (*mad'u*). Sedangkan faktor yang berasal dari luar adalah dimaksudkan sebagai kelengkapan dakwah yang selayaknya juga diperhatikan keberadaanya. Faktor tersebut adalah: faktor bahasa, faktor metodologi (strategi, pendekatan, metode, tehnik, serta kemampuan mempengaruhi).

Hal demikian sesuai dengan hasil wawancara dengan seorang mubaligh di Desa Pattongko. Bapak sulaeman. "dalam pelaksanaan dakwah di desa ini salah satu faktor keberhasilan dari penyampaian dakwah kepada masyarakat ialah adanya faktor dari dalam maupun dari luar kegiatan komunikasi dakwah tersebut, tanpa adanya faktor tersebut komunikasi dakwah tidak bisa berjalan dengan lancar, karna faktor tersebut mempengaruhi kegiatan dakwah, ketika salah satu faktor tersebut terpenuhi dan faktor yang lain tidak terpenuhi maka komunikasi dakwah tidak bisa berjalan dengan lancer karna bagian dari komunikasi dakwah tersebut tidak terpenuhi".⁷

Pengirim pesan merupakan sumber yang memberikan pesan dakwah dalam hal ini adalah mubaligh yang biasa mengisi pengajian di Majelis Ta'lim. Aspek sumber merupakan kunci keberhasilan dakwah. Salah satu syarat yang essensial bagi seorang mubaligh (komunikator) adalah masalah moral atau akhlak, serta budi pekerti. Keharusan budi pekerti seorang mubaligh ini didasarkan atas pandangan bahwa

⁶ Baharuddin (36 Tahun), Mubaligh, Wawancara, Di Pattongko, 19 Januari 2022

⁷Sulaeman (45 Tahun), Mubaligh, Wawancara, Di Pattongko, 19 Januari 2022

dakwah adalah media perubahan perilaku seseorang. Keberhasilan mengadakan perubahan terletak pada pelaku dakwahnya yang paling memiliki akhlak yang dapat dijadikan panutan, teladan bagi sasaran dakwahnya. Mengenai moral dan akhlak mubaligh pada majelis ta'lim sendiri berdasarkan temuan lapangan pada penelitian ini sudah cukup baik dan menjadi teladan bagi masyarakat setempat.

Pesan atau materi komunikasi dakwah sangat menentukan keberhasilan dakwah secara menyeluruh, terutama sekali tujuan yang hendak dicapai. Materi dakwah yang baik harus sesuai dengan kondisi sasaran dakwah yang dituju, paling tidak yang menjadi ukurannya adalah dapat diterima dan dipahami dengan mudah oleh pendengar (mad'u)nya.

Hal demikian diutarakan oleh bapak usri selaku mubaligh yang menjalankan komunikasi dakwah,

"keberhasilan dakwah di ukur dari baiknya kita mnyampaikan pesan dakwah kepada masyarakat agar dapat diterima dan dipahami dengan baik, kesesuaian materi dakwah dengan tujuan dakwah yang hendak kita capai adalah hal utama yang harus kita perhatikan dalam mnyampaikan dakwah kepada masyarakat, agar apa yang kami harapkan bisa tercapai".⁸

Penyampaian pesan dakwah dilakukan dalam pengajian rutin ibu-ibu setiap satu bulan sekali, seminggu sekali dan pada hari-hari tertentu. Dalam menyampaikan pesan dakwahnya materi yang disampaikan oleh mubaligh yaitu seputar akhlak, akidah, ibadah, syari'ah dan lainnya sesuai kondisi yang sedang dialami oleh masyarakat. Pesan dakwah disampaikan secara lisan / ceramah kemudian tanya jawab. Ungkapan lanjut dari bapak hamka,

"materi yang kami sajikan untuk masyarakat tidak lepas dari apa yang

dialami oleh masyarakat itu sendiri seperti akhlak, ibadah dan yang lainnya".⁹

Penentuan atau perumusan tujuan dakwah yang baik harus memperhatikan kondisi masyarakat dakwahnya. Oleh karena itu diperlukan observasi terhadap masyarakat yang akan didakwahi sesuai dengan aspek-aspek kehidupan yang sedang terjadi dan yang dialami oleh masyarakat tersebut. Tentunya meliputi aspek sosial ekonomi, sosial budaya, sosial politik, sosial agama, dan aspek sosial lainnya. Tujuan yang menjadi garis besar mubaligh dalam komunikasi dakwahnya di masyarakat adalah menegakan amar ma'ruf nahi munkar, terwujudnya masyarakat yang rukun dan damai sesuai dengan nilai-nilai dan norma Islam.

Penerima pesan atau sasaran dakwah adalah seluruh jamaah/masyarakat dengan segala macam sifat dan karakteristiknya. Sasaran dakwah sangat menentukan berlangsungnya suatu kegiatan dakwah. Tanpa adanya sasaran dakwah maka dapat dikatakan bahwa dakwah itu pada hakekatnya tidak ada. Sedangkan yang menjadi sasaran pihak penerima pesan dalam penelitian ini adalah masyarakat atau jamaah yang mengikuti pengajian yakni masyarakat desa pattongko.

Komponen dari model komunikasi yang terakhir adalah balikan (feedback) yakni efek dari pesan yang telah disampaikan kepada masyarakat. Untuk mengetahui efek dari pesan yang telah disampaikan oleh mubaligh tersebut, penulis mengumpulkan data dari wawancara dengan masyarakat dan mubaligh serta dari observasi penulis sendiri. Adapun efek atau hasil yang dapat diperoleh dalam temuan lapangan adalah sebagian masyarakat telah dapat mengaplikasikan pesan dakwah yang diterimanya dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun Model Dakwah yang di gunakan mubaligh dalam pembinaan ke agamaan pada masyarakat yaitu:

1. Model Dialog

⁸Usri (35 Tahun), Mubaligh, Wawancara, Di Pattongko, 19 Januari 2022

⁹Hamka (43 Tahun), Mubaligh, Wawancara, Di Pattongko, 23 Januari 2022

Dakwah model dialogis dimaksudkan di sini ialah, muballigh atau Dai dalam berdakwah membuka ruang untuk berdialog dengan jamaahnya dalam rangka menyampaikan pesan-pesan agama dan menyerap informasi dari jamaah tentang pemahaman keagamaan jamaah. Dai meminta jamaah bertanya kalau ada materi dakwah yang kurang dipahami dan menyampaikan uneg-uneg yang menggajal pikiran jamaah. Pada model dialog ini, interaksi antara Dai dengan jamaah terjadi sangat inten. Sehingga model dialog antara Dai dengan jamaah ini kadang terlihat seperti saling memberi dan menerima informasi.

Sebagaimana yang telah disampaikan oleh bapak Dalman selaku mubaligh di desa pattongko,

"salah satu hal yang harus dan penting dilakukan oleh seorang Dai atau mubaligh ialah harus memberikan umpan balik kepada jamaah ketika selesai dalam menyampaikan ceramahnya, memberikan kesempatan kepada jamaah menyampaikan keluhan, saran atau hal-hal lain yang ingin ditanyakan kepada kami selaku pemberi nasehat, karna terkadang masyarakat butuh kesempatan untuk menyampaikan sesuatu hal yang menjanggal dalam hati dan fikirannya"

Pada kesempatan dialog ini, biasanya pertanyaan jamaah ada yang tidak sesuai dengan topik yang sedang dibahas. Jamaah sering bertanya kepada mubaligh atau Dai berkaitan dengan keragu-raguannya atas permasalahan ibadah atau permasalahan yang muncul di lingkungannya. Pada kesempatan itu Dai tipe ini menjawab pertanyaan jamaah dari berbagai sudut pandang dengan sentuhan logika yang meyakinkan, sehingga jamaahnya menjadi puas. Pada kesempatan itu pula secara tidak langsung, Dai dapat memantau pemahaman ibadah jamaah tentang agama. Namun yang tidak kalah menariknya pada peristiwa dakwah dengan model dialog ini, Dai atau mubaligh yang mampu memahami konteks keberagaman jamaah, ia akan mengelaborasi materi dakwahnya yang berasal dari pertanyaan jamaah. Ia beranggapan bahwa fenomena tersebut

sedang menjadi perhatian jamaah sehingga ia akan mnegupasnya lebih dalam dalam pada pengajian berikutnya pada tempat itu.

Bapak Dalman pun menambahkan,

"di desa pattongko kebanyakan masyarakat bertanya hal-hal yang di luar pembahasan, terkadang jama'ah curhat akan kehidupan yang mereka alami terkait persoalan ibadah, bahkan diantara jamaah di desa pattongko ini terkadang ada yang menyatukan pertanyaan-pertanyaan dari jama'ah sesuai fenomena yang terjadi di masyarakat".¹⁰

2. Model Monologis

Dakwah model yang di maksud dalam penelitian ini proses dakwah berlangsung satu arah. Mubaligh menyampaikan pesan-pesan agama dengan posisi yang bagus pada tempat yang telah disediakan, sementara maddu mendengarkan pesan-pesan yang di sampaikan oleh mubaligh. Model ini biasanya diadakan di mesjid atau musalla, jamaah duduk mendengarkan apa yang di sampaikan oleh muballigh.

Berbagai tanggapan dari Ustadz Danial adalah,"

kegiatan dakwah in sering kali dilakukan di desa paongko kegiatan ini terbentuk oleh adanya kepanitiann, cara mubaligh menyampaikan dakwah kepada masyarakat yaitu kami menyampaikan dakwah atau pesan-pesan dakwah kepada masyarakat dengan tenang di tempat yang khusus disediakan oleh parah panitia kemudian para tamu atau jamaan mendengarkan ceramah yang disampaikan, akan tetapi dalam model monologis seperti ini terkadang kurangnya umpan balik atau tanya jawab dari jamaah dikarenakan batasan waktu yang telah disediakan panitia".¹¹

Pendapat lain dari ustad sabar, ia mengatakan bahwa,

"kegiatan seperti ini terkadang hanya terlaksana dalam satu atau 2 kali dalam

¹⁰ Dalman, (43 Tahun), Mubaligh, Wawancara, Di Pattongko, 22 Januari 2022

¹¹Danial, (42 Tahun), Mubaligh, Wawancara, Di Pattongko, 22 Januari 2022

setahun, ketika para pemuda remaja masjid atau ibu-ibu majelis ta'lim ingin mengadakan kegiatan-kegiatan besar. Dan membutuhkan sistem kepanitiaan yang mengatur kegiatan dari awal sampai akhir".¹²

Pada Model Dakwah ini, hampir tidak ada kesempatan untuk tanya jawab antara dai dengan jamaah. Karna waktu yang disediakan oleh panitia digunakan oleh dai dalam menyampaikan ceramahnya tanpa meminta tanggapan terhadap jamaahnya.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi peneliti selama di lapangan, di temukan indikasi bahwa Dai dengan model ini menyampaikan ceramahnya dengan semangat yang mengelora dengan vokal suara yang agak tinggi. Seperti ceramah atau khutbah. Adapun hasil wawancara dengan mubalig mengenai model monologis yang digunakan dalam pembinaan ke agamaan pada masyarakat.

3. Model Narasi

Penyajian dakwah dengan model narasi atau cerita dapat memancing jamaah berkonsentrasi untuk menyimak hikmah dibalik cerita yang disajikan Dai. Karena jemaah ingin tahu makna dibalik cerita yang disampaikan ustad. Lebih dominan para Dai melengkapi dakwahnya dengan cerita atau kisah. Cerita yang disajikan tersebut, ada yang merujuk pada kisah para rasul, sahabat, dan cerita-cerita yang mengandung pesan-pesan agama, juga ada cerita lucu yang terjadi di tengah masyarakat. Cerita yang disampaikan Dai berkaitan erat dengan cara-cara atau gaya Dai menampilkan dakwahnya sekaligus berfungsi untuk menarik perhatian audien, sehingga jamaah dengan mudah menerima pesan yang disampaikan melalui cerita.

Seperti yang disampaikan oleh bapak hasan bahwa."model dakwah seperti ini yang paling cocok kami terapkan di desa pattongko karena kami bercerita atau bisa dalam menyampaikan kisah-kisah inspirasi sehingga jamaah dapat mengambil hikma dari kisah yang kami sampaikan, model dakwah ini juga memberikan semangat bagi

para jamaah karena seperti yang saya liat para jamaah atau masyarakat sangat senang dan berantusias mendengarkan ketika saya bercerita kisah-kisah terdahulu seperti cerita para nabi dan rasul, dan yang lebih menarik perhatian ketika para jamaah mendominasi anak-anak kecil yang ketika mendengarkan ceramah kami harus berusaha bagaimana membuat mereka paham akan apa yang kami sampaikan, sehingga sangat efektif jika menggunakan metode narasi yang menceritakan kisah-kisah terdahulu"¹³

Narasi atau cerita ada di setiap budaya. Cerita atau narasi digunakan Dai dalam berdakwah dalam rangka menyampaikan pesan-pesan agama. Dai menghadirkan cerita dalam dakwah baik secara langsung ataupun tidak. Dai mengemas dakwahnya dengan cara memasukkan pesan-pesan agama dalam cerita. Model komunikasi dakwah tipe ini hampir ditemui pada setiap setting dakwah.

bapak hasan pun menambahkan bahwa. "cerita atau narasi yang kami sampaikan bukan hanya cerita para nabi dan rasul, akan tetapi kami juga menyampaikan cerita kejadian-kejadian yang terjadi disekitar kita untuk dijadikan bahan pembelajaran dan intropeksi diri kepada para jamaah, bahkan terkadang ada jamaah yang tidak segang mnyampaikan masalah pribadi mreka untuk bisa diberikan solusi dari masalah tersebut".

Cerita yang ditampilkan oleh Dai ini sangat bervariasi. Pada cerita-cerita Dai itu terselip pesan-pesan yang ingin di kaitkan tema dakwahnya saat itu. Cerita dalam berdakwah secara tidak langsung berkaitan erat dengan cara-cara Dai menampilkan dakwahnya. Ada yang sekaligus berfungsi untuk menarik perhatian audien atau jamaah, sehingga jamaah tidak berbicara sesama jemaah, ada pula cerita itu sebagai suatu cara bagi Dai memudahkan jamaah menerima pesan-pesan agama melalui perumpamaan yang terkandung dalam cerita, yang membuat jemaah mudah menerima pesan yang disampaikan melalui

¹²Sabar, (35 Tahun), Mubaligh, *Wawancara*, Di Pattongko, 23 Januari 2022

¹³Hasan, (39 Tahun), Mubaligh, *Wawancara*, Di Pattongko, 23 Januari 2022

cerita yang diturkannya. Dan memang dalam cerita yang sengaja di tuturkan Dai mengandung pesan-pesan yang perlu di cermati oleh jamaahnya.

4. Model Peragaan dan Percontohan

Peragaan termasuk salah satu upaya Dai meyakinkan khalayak tentang suatu materi. Peragaan ini dimaksudkan ketika Dai mempraktikkan dan mencontohkan teknik-teknik atau cara tertentu tentang suatu masalah atau topik, misalnya peragaan memandikan mengkafani jenazah, peragaan wuduk, shalat, haji dan lain-lain. Peragaan ini sangat mendukung dalam mendukung presentasi Dai pada materi-materi tetentu. Dengan peragaan ini jamaah bisa dengan mudah cara-cara pelaksanaan ibadah sesuai tuntunan syariah, karena jamaah bisa langsung pula mempraktikkan secara bergantian, bila praktiknya belum betul, Dai bisa langsung mengoreksi atau membetulkannya lagi.

Hal ini juga disampaikan oleh ustad sholeh bahwa,

*“peragaan dalam menyampaikan ceramah memang sangat penting karna kadang kala kami menyampaikan dakwah berubah praktek wudhu, jenazah dan lain-lain, kadang jamaah sangat sulit memahami ketika kita tidak memperagakannya secara langsung, bahkan sering kali jamaah yang meminta langsung untuk kami mempraktekkan apa yang kami sampaikan baru saja”.*¹⁴

Peragaan dan praktik dapat dikategorikan pada salah satu usaha yang dikembangkan Dai dalam rangka membangun kesan terhadap jamaahnya. Karena Dai dapat memberi bimbingan di samping melalui penjelasan lisan. Sehingga jamaah lebih mudah menangkap pesan dengan cara penjelasan seperti ini.

Hal ini disampaikan pula sama bapak takdir,

“kegiatan peragaan ini kami lakukan untuk menarik perhatian para jamaah agar senang dan mau mengikuti kegiatan majelis selanjutnya, kami berusaha

*membangun kesan yang baik agar terlihat positif d mata masyarakat karna hal itu sangat mendukung lancarnya kegiatan dakwah”*¹⁵

Model dakwah yang diterapkan Dai dalam berdakwah terdiri dari model dialog, model monolog, model narasi, model muhasabah dan model peragaan atau percontohan. Model yang digunakan Dai selama berdakwah sangat tergantung pada latar belakang keilmuan dan pengalaman Dai dalam menghadapi berbagai tingkatan jamaah. Model komunikasi dakwah yang diterapkan Dai berkembang berdasarkan kemampuannya memahami dan memaknai peristiwa komunikasi dakwah serta kemampuannya melihat peluang yang ada. Model tersebut digunakan Dai juga ada yang berfungsi untuk menarik perhatian.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian terdahulu dapat disimpulkan bahwa etika komunikasi sangat efektif digunakan dalam dakwah karena antara komunikasi dan dakwah mempunyai kesamaan, baik dari segi pengertian, komponen, maupun tujuan. Sementara perbedaannya hanya terletak pada isi pesannya. Komunikasi isi pesannya bersifat umum, sedangkan dakwah isi pesannya bersifat khusus (menyangkut masalah agama).

Model Dakwah Mubaligh Dalam Pembinaan Masyarakat Di Desa Pattongko Kecamatan Sinjai Tengah Kabupaten Sinjai. Adapun yang menjadi model dakwah mubaligh dalam pembinaan ke agamaan yaitu, *Model Dialog* yakni mubaligh atau Dai dalam berdakwah membuka ruang untuk berdialog dengan jamaahnya dalam rangka menyampaikan pesan-pesan agama dan menyerap informasi dari jamaah tentang pemahaman keagamaan jamaah. *Model Monologis* yaitu yang di maksud dalam penelitian ini proses dakwah berlangsung satu arah, *Model Narasi* yaitu Penyajian dakwah dengan model narasi atau cerita dapat memancing jamaah berkonsentrasi untuk menyimak hikmah dibalik cerita yang disajikan Dai, *Model Peragaan Dan*

¹⁴Sholeh, (35 Tahun), Mubaligh, Wawancara, Di Pattongko, 22 Januari 2022

¹⁵ Takdir, (39 Tahun), Mubaligh, Wawancara, Di Pattongko, 22 Januari 2022

Percontohan, Peragaan termasuk salah satu upaya Dai meyakinkan khalayak tentang suatu materi.

Dari hasil penelitian ini masyarakat mampu mengambil informasi yang telah penulis kumpulkan agar dapat menjadi bahan acuan untuk pengembangan daerah, penelitian lainnya, maupun sumber bacaan tentang komunikasi dakwah mubalig dalam pembinaan keagamaan masyarakat di desa pattongko Kecamatan sinjai tengah.

DAFTAR PUSTAKA

- Effendy, Uchajana, Onong. Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek. (RemajaRosdakarya: Bandung. 1984)
- Nurhadi, Zikri Fachrul, Teori Komunikasi Kontemporer. (EdisiPertama: Depok: Kencana: 2017)
- Mubasyaroh, Dakwah dan Komunikas (StudiPenggunaanMedia Massa dalamDakwah), jurnal, vol.4, No. 1 juni 2016.
- Markarma, A. KomunikasiDakwah Efektif dalam Perspektif Al-Qur'an, jurnal, vol. 11, No. 1, juni 2014.
- Maghfiroh, Eva. Komunikasi Dakwah; idakwah interaktif melalui media komunikasi, jurnal, volume 2, nomor 1, februari 2016.